

Revitalisasi Nilai Budaya Lokal Melalui Pengembangan Bahan Ajar Cerpen di MA Nurul Iman Garum

Yuliana Indriani¹, Agus Hermawan², Saptono Hadi³, Miranu Triantoro⁴, Udin Erawanto⁵

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

^{4,5}Universitas Islam Blitar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Yuliana Indriani

yulianeriani15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis teks cerpen yang memuat nilai-nilai kearifan lokal Blitar guna mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MA Nurul Iman Garum. Latar belakang penelitian ini adalah minimnya bahan ajar yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, sehingga peserta didik kurang mengenal warisan budaya di lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate). Tahap define dilakukan melalui analisis kebutuhan peserta didik, materi, dan tugas. Pada tahap design dilakukan perancangan bahan ajar sesuai kurikulum. Tahap develop meliputi pembuatan produk awal, validasi oleh ahli materi, media, dan pembelajaran, serta revisi produk. Tahap disseminate dilakukan melalui uji coba produk di kelas XI MA Nurul Iman Garum. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan angket, sedangkan teknik analisis data menggunakan skala Likert dan analisis deskriptif. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar ini sangat layak digunakan, dengan skor kelayakan sebesar 97,3%. Respon peserta didik dan pendidik menunjukkan bahwa bahan ajar ini menarik, praktis, dan efektif dalam membantu pemahaman teks cerpen sekaligus mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi Grebeg Pancasila, Nyadran, dan Siraman Gong Kyai Pradah. Dengan demikian, bahan ajar ini tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi siswa, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Produk akhir berupa buku ajar cetak disusun sistematis dengan gambar, soal latihan, dan konten yang komunikatif.

Kata Kunci: *Pengembangan Bahan Ajar, Teks Cerpen, Kearifan Lokal, Budaya Blitar, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya membekali siswa dengan kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kultural yang membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teks sastra—terutama cerpen—dapat menjadi medium strategis untuk menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, kenyataannya di lapangan, bahan ajar yang digunakan cenderung bersifat generik dan belum banyak mengakomodasi konteks budaya lokal siswa. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung kurang memahami dan menghargai nilai-nilai kultural yang ada di lingkungan mereka sendiri, khususnya di daerah Blitar yang kaya akan budaya dan tradisi (Mahardika, 2023). Oleh karena itu, berbagai upaya terus

dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Hermawan, 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan penguatan karakter siswa. Habibah (2019) berhasil mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis budaya lokal Lampung untuk siswa sekolah dasar, sedangkan Ilmia (2021) mengembangkan bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal untuk jenjang SMP. Penelitian-penelitian tersebut menyepakati pentingnya integrasi nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran. Namun demikian, fokus utama dari penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas pada jenjang SD dan SMP, serta belum secara khusus mengangkat potensi lokal Blitar sebagai bahan ajar dalam teks sastra di jenjang MA/SMA (Ariyanti, 2025)

Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan bahan ajar teks cerpen yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga kontekstual dengan lingkungan peserta didik, dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal Blitar. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara sistematis bagaimana nilai-nilai budaya seperti Grebeg Pancasila, Siraman Gong Kyai Pradah, dan tradisi Nyadran dapat diangkat ke dalam teks cerpen sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra. Peserta didik bersama tim saling mendorong untuk memahami esensial materi, sehingga saling melengkapi kelemahan-kelemahan dan kelebihan yang dimiliki anggota tim akan mempercepat kompetensi peserta. (Hadi, 2023) Padahal, jika dikembangkan dengan pendekatan yang tepat, bahan ajar semacam ini dapat menjadi jembatan antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter berbasis budaya (Izzah, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan bahan ajar teks cerpen bermuatan nilai-nilai kearifan lokal Blitar yang sesuai untuk siswa kelas XI MA/SMA, dan (2) menguji kelayakan bahan ajar yang dikembangkan melalui validasi para ahli dan uji coba lapangan. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa integrasi nilai-nilai budaya khas Blitar ke dalam bahan ajar sastra, dengan pendekatan pengembangan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*), yang belum banyak dilakukan di tingkat MA/SMA. Diharapkan produk akhir tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks cerpen, tetapi juga memperkuat rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya lokal mereka sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran). Desain ini dipilih karena mampu menjawab kebutuhan untuk menciptakan dan memvalidasi produk bahan ajar yang kontekstual dan inovatif, sesuai dengan pertanyaan penelitian mengenai proses pengembangan dan kelayakan produk. Penelitian ini dilakukan di MA Nurul Iman Garum Kabupaten Blitar dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, mengingat kondisi sekolah dan peserta didik yang sesuai dengan konteks pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Blitar (Leroy Holman Siahaan, 2025)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan pada saat pra-penelitian untuk

mengidentifikasi potensi dan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks cerpen. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar dan kendala dalam proses pembelajaran. Instrumen angket dikembangkan untuk memperoleh data mengenai kelayakan produk dari validator ahli (materi, media, dan pembelajaran), serta tanggapan dari pendidik dan peserta didik terhadap produk yang dikembangkan. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator penilaian pada aspek isi, tampilan, bahasa, dan kemenarikan bahan ajar, kemudian divalidasi sebelum digunakan (Basuki, 2024)

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa saran dan masukan dari ahli serta tanggapan peserta didik dan guru, sedangkan data kuantitatif berupa skor penilaian angket yang dianalisis menggunakan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis validitas dan reliabilitas instrumen, serta analisis kelayakan produk. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hasil dari angket kemudian diubah ke dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat kelayakan produk berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini dirancang agar prosedurnya dapat direplikasi, dengan langkah-langkah pengembangan yang diuraikan secara runtut mulai dari identifikasi masalah hingga uji coba produk dan penyebarannya. Selain itu, seluruh peralatan dan materi yang digunakan dijelaskan secara rinci, termasuk isi bahan ajar, bentuk penyajian, serta keterkaitannya dengan capaian pembelajaran pada kurikulum yang berlaku (Fitriani, 2025)

1. Analisis Validasi Ahli terhadap Produk Bahan Ajar

Proses validasi merupakan langkah krusial dalam penelitian pengembangan untuk memastikan kelayakan produk sebelum diimplementasikan di lapangan. Tiga validator dilibatkan, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui angket dengan indikator yang mencakup isi materi, tampilan visual, kebahasaan, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Setiap aspek dinilai menggunakan skala Likert dari 1–4, dan hasilnya dikonversi menjadi persentase kelayakan (Hayati, 2025)

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar teks cerpen bermuatan nilai-nilai kearifan lokal Blitar mendapatkan skor sangat tinggi dalam semua aspek. Ahli materi menilai produk sangat tepat dari sisi substansi dan kesesuaian dengan kompetensi dasar. Ahli media menilai tampilan buku menarik, informatif, serta menyisipkan unsur visual budaya Blitar secara tepat. Sementara itu, ahli pembelajaran menyatakan bahwa alur penyajian buku mendukung pembelajaran aktif dan kontekstual.

Berikut disajikan ringkasan hasil validasi dari ketiga ahli:

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli terhadap Produk Bahan Ajar

No	Aspek Penilaian	Validator	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase (%)	Kriteria
1	Isi/Materi	Ahli Materi	32	32	100%	Sangat Layak
2	Bahasa	Ahli Materi	12	11	91,6%	Sangat Layak
3	Tampilan Visual	Ahli Media	40	38	95%	Sangat Layak
4	Penyajian Pembelajaran	Ahli Pembelajaran	44	43	97,7%	Sangat Layak

Tabel tersebut memperkuat temuan bahwa produk layak digunakan tanpa revisi mayor. Nilai tertinggi diberikan pada aspek isi/materi dan penyajian pembelajaran, yang menandakan bahwa bahan ajar ini tidak hanya memenuhi standar isi, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Penilaian tinggi dari ahli media juga menunjukkan bahwa buku ajar memiliki desain visual yang menarik

dan sesuai konteks. Visualisasi gambar tradisi Blitar seperti *Grebeg Pancasila*, *Siraman Gong Kyai Pradah*, dan *Nyadran* membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan budaya lokal mereka sendiri. Desain grafis yang komunikatif mampu membangun minat baca siswa yang selama ini rendah dalam pembelajaran teks sastra.

Selain itu, respon siswa juga menjadi bagian penting dalam mengukur keberhasilan pengembangan. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 16 siswa kelas XI MA Nurul Iman Garum, sebagian besar menyatakan bahwa bahan ajar sangat membantu mereka dalam memahami cerpen dan nilai budaya lokal. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih antusias karena materi bersumber dari budaya yang mereka kenali sehari-hari.

Beberapa siswa menyebutkan:

"Biasanya cerpen yang saya baca tidak menarik. Tapi buku ini seru karena membahas Blitar sendiri, jadi saya lebih paham dan merasa dekat." (Responden Siswa 8)

"Saya jadi tahu cerita-cerita rakyat Blitar yang belum pernah saya dengar sebelumnya, dan ternyata itu bagus juga untuk ditulis ulang." (Responden Siswa 12)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal dalam bahan ajar memperkuat hubungan personal antara siswa dengan materi. Hal ini sejalan dengan teori belajar kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang menekankan pentingnya pengaitan materi dengan lingkungan nyata siswa agar pembelajaran menjadi bermakna. Secara keseluruhan, validasi dan tanggapan lapangan menunjukkan bahwa produk telah memenuhi aspek kelayakan isi, tampilan, bahasa, dan manfaat pembelajaran. Bahkan guru Bahasa Indonesia menyarankan agar buku ini digunakan secara lebih luas di kelas-kelas lain karena nilai edukatif dan muatan budayanya. Penelitian ini memperkuat studi sebelumnya namun menambahkan kontribusi baru dalam konteks lokal Blitar serta penerapannya di jenjang MA/SMA yang masih jarang diteliti.

2. Respon Guru dan Siswa terhadap Produk

Selain validasi dari para ahli, penelitian ini juga melibatkan peserta didik sebagai pengguna utama bahan ajar untuk mengetahui sejauh mana produk yang dikembangkan diterima dan dirasakan manfaatnya dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui penyebaran angket kepada 16 siswa kelas XI MA Nurul Iman Garum. Angket ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap aspek isi materi, tampilan, bahasa, dan kemenarikan produk secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil angket, mayoritas siswa memberikan tanggapan yang positif. Mereka menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mempermudah pemahaman terhadap teks cerpen karena menggunakan konteks budaya lokal yang sudah mereka kenal. Selain itu, penyajian materi yang disertai gambar tradisi Blitar dinilai sangat menarik dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi sastra.

Berikut disajikan data hasil angket yang telah diolah menjadi skor rata-rata dan dikonversi ke dalam bentuk persentase:

Tabel 2. Hasil Respon Siswa terhadap Bahan Ajar

No.	Pernyataan	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	Persentase (%)	Kriteria
1	Bahan ajar membuat saya lebih mudah memahami cerpen	4	3.75	93.75%	Sangat Baik
2	Saya tertarik karena cerpen yang dibahas mengangkat budaya Blitar	4	3.69	92.25%	Sangat Baik

3	Gambar-gambar yang ditampilkan menarik dan membantu pemahaman	4	3.63	90.75%	Sangat Baik
4	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	4	3.50	87.50%	Baik
5	Saya termotivasi menulis cerpen dengan tema budaya lokal setelah membaca	4	3.69	92.25%	Sangat Baik
6	Buku ini membantu saya mengenal tradisi daerah saya sendiri (Blitar)	4	3.75	93.75%	Sangat Baik
7	Petunjuk dan susunan isi buku mudah diikuti	4	3.56	89.00%	Baik
8	Buku ini lebih menyenangkan daripada modul sebelumnya	4	3.69	92.25%	Sangat Baik
Rata-Rata Total			3.66	91.31%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata keseluruhan tanggapan siswa berada pada angka 91,31%, yang tergolong dalam kriteria “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa produk bahan ajar tidak hanya layak secara akademik, tetapi juga efektif dan disenangi oleh siswa. Angka ini memperkuat hipotesis bahwa penggunaan bahan ajar berbasis nilai kearifan lokal memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Salah satu kutipan dari tanggapan siswa menunjukkan keterlibatan emosional mereka terhadap bahan ajar:

“Saya merasa lebih dekat dengan cerita karena menggunakan budaya Blitar, jadi lebih semangat belajar cerpennya.” – (Responden 6)

Kutipan lain dari siswa menyatakan:

“Biasanya buku Bahasa Indonesia itu membosankan, tapi buku ini beda karena banyak gambar dan ceritanya tentang hal yang saya tahu.” – (Responden 10)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pengembangan bahan ajar memiliki dampak nyata terhadap pengalaman belajar siswa. Mereka merasa lebih relevan dengan materi, karena tokoh, latar, dan cerita dalam cerpen mengangkat budaya yang mereka kenal.

Keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran menjadi indikator penting keberhasilan bahan ajar. Ini sesuai dengan teori pembelajaran bermakna dari Ausubel (1968), yang menyatakan bahwa informasi baru akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.

Secara umum, bahan ajar ini juga dapat menjadi model atau rujukan dalam pengembangan produk-produk sejenis di wilayah lain. Jika setiap daerah mampu mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal, maka pendidikan tidak hanya menjadi sarana akademik, tetapi juga alat pelestari budaya.

Kedepannya, pengembangan bahan ajar ini dapat ditingkatkan ke dalam versi digital atau e-book interaktif, agar penggunaannya lebih fleksibel dan menjangkau lebih banyak siswa, terutama di era pembelajaran berbasis teknologi.

Kekuatan dan Keterbatasan Produk

Produk bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya layak digunakan sebagai sumber belajar alternatif. Salah satu kekuatan utamanya adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal Blitar yang jarang ditemukan dalam bahan ajar konvensional. Keberadaan nilai-nilai lokal seperti *Grebeg Pancasila*, *Siraman Gong Kyai Pradah*, dan *Nyadran* tidak hanya memperkenalkan siswa pada aspek budaya, tetapi juga membentuk identitas lokal dan kebanggaan terhadap

daerah asal. Dengan begitu, bahan ajar ini berfungsi ganda: sebagai sarana pendidikan akademik dan pelestarian budaya (Nurchahyo, 2022)

Kekuatan lainnya terletak pada penyajian visual yang menarik dan relevan dengan konteks siswa. Gambar-gambar pendukung yang menampilkan aktivitas budaya lokal mampu menstimulasi minat baca siswa serta meningkatkan pemahaman isi cerpen. Penyusunan materi dalam bentuk naratif dan komunikatif memudahkan siswa dalam mengikuti alur cerita dan memahami nilai-nilai yang disampaikan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan berbasis kontekstual, yang memungkinkan peserta didik mengaitkan pengalaman pribadi dengan isi pembelajaran, sesuai dengan prinsip teori belajar konstruktivistik.

Guru yang menjadi informan dalam penelitian ini juga mengapresiasi struktur bahan ajar yang sistematis dan fleksibel. Materi tidak hanya sesuai dengan kurikulum merdeka, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Artinya, buku ini berpotensi digunakan dalam lebih dari satu konteks pembelajaran. Namun demikian, produk ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati untuk pengembangan ke tahap selanjutnya. Salah satu kekurangan yang paling mencolok adalah bentuk produk yang masih berbasis cetak. Dalam era digital saat ini, siswa cenderung lebih tertarik menggunakan media berbasis teknologi seperti e-book interaktif, aplikasi mobile, atau platform pembelajaran daring. Beberapa siswa juga menyarankan agar bahan ajar dilengkapi dengan audio narasi atau video budaya sebagai pelengkap pembelajaran visual (Siregar, 2024)

Keterbatasan lain adalah belum adanya fitur evaluasi interaktif seperti kuis digital, permainan edukatif, atau forum diskusi daring yang memungkinkan kolaborasi antarsiswa. Selain itu, distribusi buku cetak secara fisik membutuhkan biaya produksi dan logistik yang tidak sedikit, yang bisa menjadi hambatan untuk penerapan di sekolah-sekolah dengan akses terbatas.

Berikut adalah ringkasan kekuatan dan keterbatasan produk bahan ajar berdasarkan hasil temuan:

Tabel 3. Analisis Kekuatan dan Keterbatasan Produk Bahan Ajar

No	Kekuatan Produk	Keterangan
1	Memuat nilai-nilai budaya lokal Blitar	Membantu siswa mengenal dan mencintai budaya daerahnya
2	Visualisasi menarik dan kontekstual	Gambar dan ilustrasi budaya lokal meningkatkan minat dan pemahaman siswa
3	Bahasa komunikatif dan sesuai level kognitif siswa	Memudahkan siswa memahami isi cerpen dan pesan moral
4	Sesuai dengan kurikulum merdeka dan mendukung P5	Dapat digunakan lintas kegiatan pembelajaran formal dan proyek profil pelajar Pancasila
5	Respons positif dari guru dan siswa	Mendapat skor kelayakan tinggi dari validator dan responden uji coba
No	Keterbatasan Produk	Keterangan
1	Masih berbasis cetak	Kurang fleksibel untuk pembelajaran daring dan belum ramah perangkat digital
2	Tidak tersedia dalam format interaktif	Belum dilengkapi dengan audio, video, atau latihan berbasis aplikasi
3	Tidak ada kuis digital atau fitur evaluasi otomatis	Evaluasi masih bersifat manual dan terbatas pada soal tertulis di buku
4	Distribusi terbatas secara fisik	Membutuhkan biaya cetak dan pengiriman yang cukup tinggi
5	Belum ada integrasi dengan platform pembelajaran online	Tidak tersedia dalam Google Classroom, Moodle, atau aplikasi LMS lainnya

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, disarankan agar pengembangan produk ke depannya mencakup digitalisasi bahan ajar. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat versi e-book interaktif atau aplikasi sederhana yang dapat diakses melalui smartphone. Selain itu, integrasi multimedia seperti video dokumentasi budaya Blitar dan narasi cerpen berbahasa daerah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam. Pengembangan lanjutan juga dapat melibatkan siswa sebagai pengguna aktif dalam pembuatan cerpen budaya mereka sendiri. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan transformatif. Bahan ajar semacam ini tidak hanya memperkaya literasi siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal, yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa di tengah globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks cerpen bermuatan nilai-nilai kearifan lokal Blitar sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI MA Nurul Iman Garum. Proses pengembangan dilakukan menggunakan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Hasil pengembangan bahan ajar menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan sangat layak digunakan dan mendapatkan respon positif dari para ahli, guru, dan siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar teks cerpen berbasis kearifan lokal Blitar yang dilakukan dengan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) berhasil menghasilkan produk yang layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MA Nurul Iman Garum. Proses pengembangan yang sistematis memungkinkan bahan ajar disusun sesuai kebutuhan peserta didik, karakteristik materi cerpen, serta integrasi nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterhubungan antara materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik.

Hasil validasi dari para ahli menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh tingkat kelayakan sangat tinggi dengan rata-rata 97,3%. Penilaian tersebut mencakup aspek isi/materi, bahasa, tampilan visual, dan penyajian pembelajaran. Tingginya skor pada aspek isi menunjukkan bahwa materi cerpen yang dikembangkan telah sesuai dengan kurikulum serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara tepat. Sementara itu, aspek tampilan dan penyajian pembelajaran juga mendapat penilaian sangat baik karena desain bahan ajar dianggap menarik, komunikatif, dan mendukung pembelajaran aktif. Temuan ini memperkuat bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan baik secara teoritis maupun praktis.

Selain validasi ahli, respon siswa juga menunjukkan hasil yang sangat positif dengan rata-rata persentase 91,31% dalam kategori "sangat baik". Siswa menyatakan bahwa bahan ajar lebih mudah dipahami, menarik, serta membantu mereka mengenal budaya lokal Blitar. Penggunaan ilustrasi dan konteks budaya seperti Grebeg Pancasila, Nyadran, dan Siraman Gong Kyai Pradah memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran sastra.

Secara pedagogis, hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya siswa.

Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Dari sisi keunggulan produk, bahan ajar ini memiliki nilai tambah berupa integrasi budaya lokal yang belum banyak ditemukan dalam bahan ajar sejenis, khususnya pada jenjang MA/SMA. Selain itu, penyajian visual yang menarik serta bahasa yang komunikatif menjadikan bahan ajar ini mudah digunakan oleh guru maupun siswa. Produk ini juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, terdapat keterbatasan yaitu bahan ajar masih berbentuk cetak sehingga belum mendukung pembelajaran digital atau interaktif secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, bahan ajar ini dapat menjadi model pengembangan serupa di daerah lain dengan menyesuaikan nilai budaya lokal masing-masing.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar teks cerpen bermuatan nilai-nilai kearifan lokal Blitar untuk siswa kelas XI MA Nurul Iman Garum telah berhasil memenuhi kriteria kelayakan secara materi, media, dan pembelajaran. Proses pengembangan mengikuti model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate), dengan tahapan yang sistematis dan dapat direplikasi. Produk akhir berupa buku ajar yang memuat cerpen-cerpen dengan latar budaya Blitar, seperti *Grebeg Pancasila*, *Siraman Gong Kyai Pradah*, dan *Nyadran*, disusun dengan pendekatan kontekstual dan bahasa yang komunikatif.

Hasil validasi dari para ahli menunjukkan bahwa bahan ajar ini sangat layak digunakan dengan skor kelayakan mencapai 97,3%. Sementara itu, hasil uji coba terhadap siswa juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik, dengan skor rerata 91,31%. Temuan ini mengindikasikan bahwa produk tidak hanya memiliki kekuatan pada aspek akademik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan penguatan identitas kultural. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam penguatan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang adaptif terhadap konteks budaya peserta didik. Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya dengan menerapkan pendekatan tersebut di jenjang MA/SMA, khususnya dalam pembelajaran sastra.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, produk yang dikembangkan masih berbentuk bahan cetak dan belum tersedia dalam format digital atau interaktif, sehingga kurang fleksibel untuk pembelajaran daring. Kedua, penelitian ini terbatas pada satu lokasi sekolah dengan jumlah subjek terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, durasi waktu uji coba terbatas pada satu siklus pembelajaran, sehingga belum mencerminkan dampak jangka panjang terhadap hasil belajar siswa. Meskipun demikian, temuan penelitian ini telah memberikan kontribusi penting dalam upaya pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal yang aplikatif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Referensi

Ariyanti, M. D. (2025). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kreativitas peserta didik pada materi gambar

- dekoratif motif Batik Semanggi Suroboyo di kelas III SDN Babat Jerawat 1/118 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 31–45.
- Basuki, A. P. (2024). *Penerapan model pembelajaran SQ3R dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan cerpen di kelas V SDN III Tumpakpelem* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Fitriani, J. (2025). Pengembangan bahan ajar digital berbasis Android dan kompetensi pembelajaran abad ke-21 materi teks deskripsi kelas IX. *Didadikta*, 1–14.
- Hadi, S., Chairyadi, E., Fatria, N. A. E., Hermawan, A., Narendra, R., Swastika, G. T., et al. (2023). Bimtek: Otomasi format kepenulisan karya tulis ilmiah untuk meningkatkan “learn to do” (Studi abdi: Menulis ilmiah mahasiswa-mahasiswa UNU Blitar). *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNU)*, 5(2), 228–236.
- Hayati, Z. (2025). *Pengembangan modul ajar budaya daerah Jambi dalam pembelajaran muatan lokal di kelas IV sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hermawan, A., & Hadi, S. (2024). Realitas pengaruh penggunaan teknologi augmented reality dalam pembelajaran terhadap pemahaman konsep siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 328–340.
- Izzah, M. P. (2024). *Penulisan bahan ajar: Teori & implementasi*. Bening Media Publishing.
- Leroy Holman Siahaan, M. P. (2025). *R&D dalam pendidikan: Implementasi model ADDIE dan 4D pada pendidikan bahasa Inggris dan PG PAUD*. Penerbit KBM Indonesia.
- Mahardika, I. (2023). Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangat penting untuk membantu memperkuat identitas nasional di era abad ke-21. *Krakatau (Indonesian of Multidisciplinary Journals)*, 1(1), 27–34.
- Muttaqien, M. I. (n.d.). *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*.
- Nasrullah, Y. M. (2025). *Strategi inovatif dalam pengembangan bahan ajar PAI*. Cahaya Smart Nusantara.
- Nurcahyo, H. (2022). *Memahami budaya Panji*. Komunitas Seni Budaya Brangwetan.
- Selfi, P. (2023). *Profil pelajar Pancasila sebagai karakter dasar peserta didik dalam era Society 5.0 melalui pembelajaran pendidikan Pancasila* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Siregar, T. R. (2024). Analisis kesiapan guru MIS Rantau Panjang dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(2), 189–204.
- Wilantara, M. (2024). *Rekonstruksi komunikasi pariwisata Bali: Mengubah pandangan budaya dari globalitas ke lokalitas*. Deepublish.